

Submitted:
10-07-2023

Revised:
29-10-2023

Accepted:
02-11-2023

Published:
30-11-2023

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

Resky Riswana Ardi Putri¹, Parwoto², Rusmayadi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹reskyriswa@gmail.com, ²parwoto@unm.ac.id, ³rusmayadi@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian yaitu memastikan dampak model pembelajaran berbasis masalah pada keterampilan membaca awal anak di TK Ar-Rahim yang berusia 5-6 tahun. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis *Quasi Experimental Design*. Dengan populasi 38 murid menggunakan *simple random sampling*. Dengan sampel 6 murid dalam grup eksperimen dan juga kontrol. Ini membuktikan bahwa murid-murid yang menerima perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan murid lebih baik dibandingkan murid yang menerima perlakuan di kelompok kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non-parametrik. Pada penelitian di dapatkan hasil T_{hitung} yaitu 83 dan T_{tabel} 2,228 maka diperoleh $T_{hitung} 83 > T_{tabel} 2,228$ dan nilai $Z_{hitung} 2,15 > Z_{tabel} 0,4842 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima menandakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan membaca awal anak, dalam hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdampak pada kemampuan membaca anak dan lebih baik dibandingkan anak yang menerima perlakuan di kelompok kontrol.

Kata Kunci: Anak, Pembelajaran Berbasis Masalah, Membaca Permulaan

Abstract

The research aims to ascertain the impact of the problem-based learning model on the early reading skills of children in Ar-Rahim Kindergarten aged 5-6 years. The approach used in this research is quantitative with the Quasi-Experimental Design type. With a population of 38 students using simple random sampling. With a sample of 6 students in the experimental and control groups. This proves that students who received treatment using the problem-based learning model improved their initial reading skills better than students who received treatment in the control group. This research uses descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis. In the research, the results of T_{count} were 83 and T_{table} 2.228, so we got T_{count} 83



> Ttable 2.228 and Zcount 2.15 > Ztabel 0.4842 = H0 was rejected, and H1 was accepted, indicating that there is an influence of the problem-based learning model on children's early reading skills, in terms of This shows that the problem-based learning model has an impact on children's reading abilities and is better than children who received treatment in the control group.

Keywords: Children, Problem-Based Learning, Beginning Reading.

PENDAHULUAN

Belajar bahasa sangat penting bagi anak-anak sebelum enam tahun, sehingga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak (Susanto, 2014). Pendidikan anak usia dini merupakan sarana pembelajaran yang sangat mendasar yang membentuk landasan bagi pengembangan dan pembentukan pengetahuan, serta keterampilan dasar anak (Rusmayadi, 2019). Adapun menurut (Fadlillah, 2018) mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini mencakup pendidikan anak sejak lahir hingga berumur 8 tahun. Ini mencakup program seperti prasekolah, taman kanak-kanak, dan penitipan anak.

Anak merupakan milik negara karena mereka bertanggung jawab atas keberlangsungan bangsa serta negara Indonesia (Bachtiar, Muhammad Yusri, Rusmayadi, 2021). Akibatnya, pendidikan pada usia dini adalah cara terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi tanggung jawabnya untuk mengembangkan potensi anak, khususnya dalam mencapai tujuan pengembangan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Bahasa adalah kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, ini berlaku untuk semua bentuk komunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk simbol atau simbol untuk mengungkapkan pemahaman menggunakan verbal, tertulis, kreatif, gerak tubuh dan ekspresi wajah (Syamsuardi, 2018). Pembelajaran bahasa, terutama membaca, adalah sangat penting karena semua elemen kehidupan membutuhkan kegiatan membaca. Pendidikan anak usia dini tidak memerlukan kemampuan membaca yang lancar namun, penting bagi anak untuk mengenal urutan huruf dan memahami bentuk huruf untuk membantu mereka belajar membaca dengan lancar.

Pendidik anak usia dini seharusnya memahami perkembangan dan pertumbuhan

bahasa anak (Amal et al., 2019). Mempelajari bahasa dan khususnya membaca sangatlah penting. Membaca adalah aktivitas terpadu yang mencakup berbagai aktivitas, seperti mengenal huruf dan kata, mengasosiasikannya dengan bunyi, maknanya, dan membuat kesimpulan tentang tujuan membaca (Asti & Saodi, 2021). Sistem dan proses pendidikan yang diterapkan sangat bergantung pada keberhasilan pendidikan anak usia dini (Madyawati, 2016).

Membaca adalah proses awal anak dalam mengenal lambang bunyi, huruf dan kata dari bahasa tersebut (Purnamasari et al., 2021). Dalam pembelajaran, setiap siswa harus aktif berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu diperlukan bantuan guru untuk memotivasi dan mendorong siswa agar terlibat penuh dalam pembelajaran (Parwoto et al., 2021). Membaca adalah aktivitas tambahan yang bersifat visual yang mempelajari makna lambang huruf atau kata. Membaca adalah tentang memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Salah satu proses perkembangan bahasa yang harus dilalui anak-anak adalah membaca sejak dini. Karena anak-anak memahami bahasa berdasarkan apa yang mereka ketahui dan alami.

Membaca permulaan artinya membaca yang di program instruksi pada anak-anak prasekolah. kegiatan ini berfokus di kosa kata yang lengkap serta bermakna serta model pembelajaran yg sinkron menggunakan konteks eksklusif anak. Membaca merupakan upaya fisik dan mental untuk memahami arti kata-kata tertulis dan mengenali huruf-hurufnya. (Primasari et al., 2022). Salah satu kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk memahami huruf-huruf dan kata tertulis, menggunakan bunyi untuk mencocokkan huruf, dan mengkolaborasi suara untuk membuat kata. Selama periode ini, anak-anak menemukan bahwa istilah yang diucapkan dalam bahasa ekspresi diwakili oleh apa yang tercetak dalam bahasa tulis.

Beberapa aspek perkembangan membaca anak usia dini diperhatikan, seperti pengenalan istilah, kelancaran berbicara, perkembangan kosa kata, pemahaman tulisan, dan hubungannya dengan simbol (Sinaga Sangelia Esra, Dhieni Nurbiana, 2022). Anak-anak memiliki kemampuan membaca awal sebelum mereka mampu membaca lanjutan atau

lancar. Istilah ini mengacu pada tahap awal perkembangan bahasa tulis anak-anak, seperti pemahaman huruf dan simbol atau tanda-tanda (Marwany, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang bisa melibatkan anak dalam pemecahan masalah adalah *problem based learning* yaitu kegiatan berfokus pada masalah. istilah terfokus berarti bahwa fokus utama pembelajaran adalah pada suatu topik unit atau isi. Pembelajaran berbasis masalah artinya salah satu strategi pembelajaran yg dipergunakan pengajar selama proses pembelajaran, menggunakan masalah menjadi tahap pengumpulan data buat mendorong anak berpikir kritis dan belajar untuk menyelesaikan masalah secara individu atau kelompok kecil. Pembelajaran ini memberikan kesempatan pada anak buat melakukan penelitian secara aktif dalam memecahkan masalah, serta guru ialah guru atau pembimbingnya. Pembelajaran bisa membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menaikkan berpikir kritis anak. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) ialah pembelajaran dimediasi dengan mengajukan duduk perkara, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi inkuiri serta membuka obrolan (Sani, 2018).

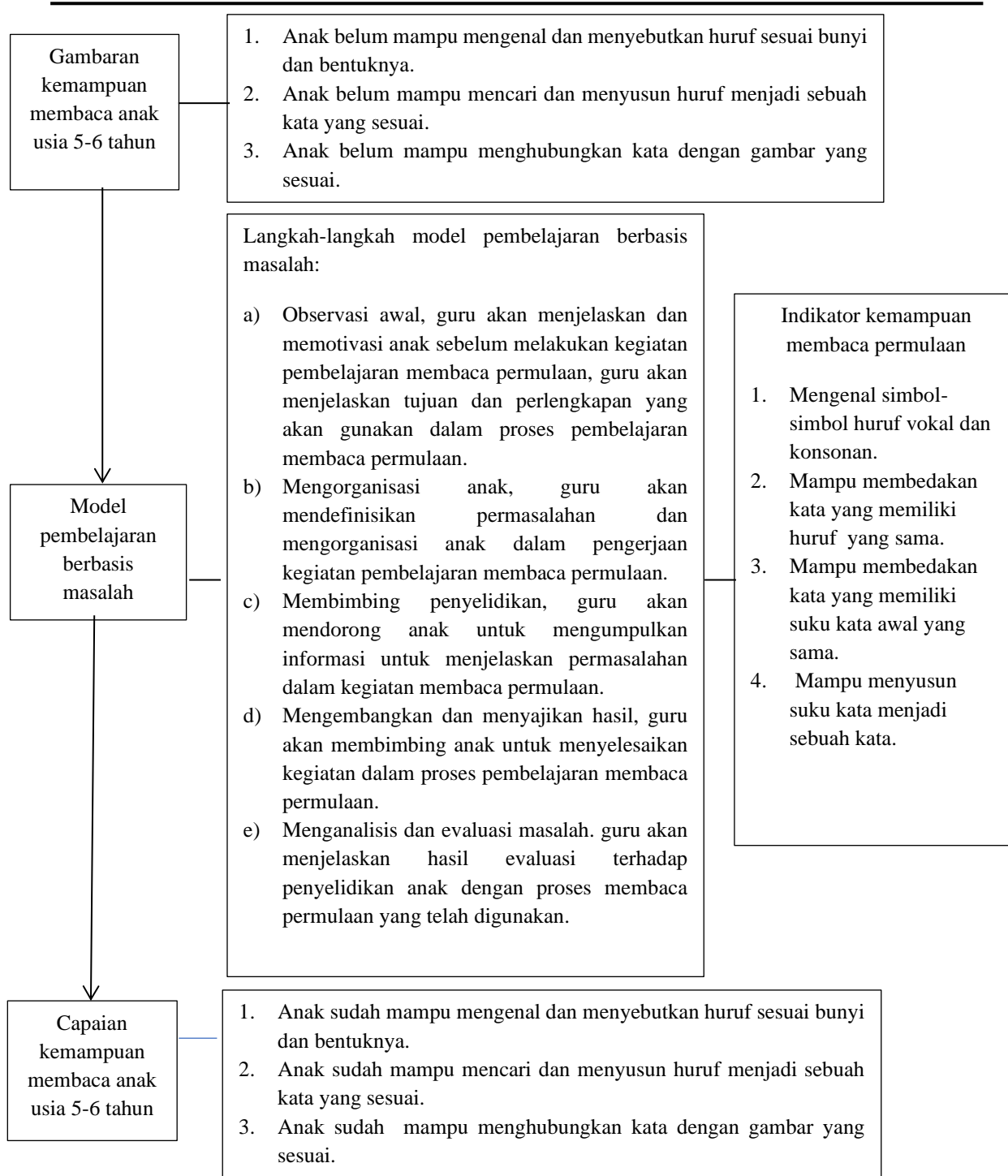
Model pembelajaran berbasis masalah memiliki banyak keuntungan, seperti mendorong anak untuk memahami materi pelajaran, meningkatkan fokus pembelajaran, membantu anak memperoleh pengetahuan baru, dan mendorong guru untuk membangun kemampuan belajar (Saily, 2019). Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah diharapkan anak mampu membentuk kemampuan berpikir yang lebih tinggi sehingga anak lebih mudah memahami huruf-huruf, bunyi huruf, suku kata serta mampu membaca kalimat sederhana dan menumbuhkan minat budaya membaca pada anak. Dengan menggunakan *problem based learning* diharapkan anak dapat mendapatkan pembelajaran bermakna dalam dirinya.

Sesuai pengamatan yang dilakukan di TK Ar-Rahim pada bulan oktober pada anak berumur 5-6 tahun terkait dengan keterampilan membaca awal masih memerlukan peningkatan. Hal ini terlihat di saat anak melakukan aktivitas membaca permulaan, kemampuan anak belum berkembang sesuai harapan. Pada kegiatannya terlihat bahwa 8 dari 12 anak masih kesulitan dalam menyebutkan simbol huruf vokal maupun konsonan sesuai dengan bunyi dan bentuk huruf yang sesuai. Anak-anak juga mengalami kesulitan

menyusun huruf menjadi kata yang tepat. Serta kesulitan dalam menghubungkan kata dengan simbol/gambar yang tepat. Memperhatikan permasalahan diatas maka penulis menggunakan *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca awal anak. Diharapkan adanya model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan awal anak untuk membaca.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yaitu menganalisis pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan membaca permulaan anak dengan menekankan analisis pada data numerikal (angka-angka) bersifat statistik. Penelitian menggunakan desain Quasi Experimental dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini mengambil populasi yaitu anak didik berumur 5-6 tahun pada TK Ar-Rahim yang berjumlah 38 murid dengan mengambil sampel sebanyak 12 anak. Observasi, tes dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Prosedur penelitian yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan dan analisis hasil. Statistik deskriptif serta analisis non parametrik digunakan dalam teknik analisis data.



Gambar 1.1 Bagan Alur Skema Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan membaca awal anak-anak di TK Ar-Rahim sebelum dan setelah *treatment* menunjukkan kalau model *problem-based learning* ini dapat berdampak pada pembaca permulaan anak. Ini dilihat dari rata-rata kemampuan membaca awal anak sebelum diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen yaitu 13,5 dan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan adalah 26,5. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan baik sebelum maupun sesudah *treatment* berupa model *problem based learning*.

Hasil penelitian tentang kemampuan membaca permulaan anak dengan model *problem based learning* ditunjukkan di bawah ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan bagaimana pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah berdampak signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Membaca Awal Sebelum di Berikan Perlakuan

| No | Interval | F | Kategori | Prosentase |
|----|----------|---|---------------------------|------------|
| 1. | 10-11 | 1 | Belum Berkembang | 16,7% |
| 2. | 12-13 | 5 | Mulai Berkembang | 83,3% |
| 3. | 14-15 | - | Berkembang Sesuai Harapan | 0% |
| 4. | 16-17 | - | Berkembang Sangat Baik | 0% |

Berdasarkan data diatas dapat dilihat kalau dari 6 murid yang terlibat pada kelompok eksperimen ada 1 murid dengan Prosentase 16,7% yang belum sanggup memahami simbol huruf vokal serta konsonan, belum sanggup membedakan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, belum sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, belum sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata, sehingga diklasifikasikan Belum Berkembang dengan skor 10-11.

Selanjutnya ada 5 murid dengan Prosentase 83,3% yang sanggup memahami simbol huruf vokal serta konsonan, sanggup membedakan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, sudah sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata walaupun dengan

dorongan pendidik, sehingga diklasifikasikan Mulai Berkembang dengan skor 12-13.

Berikutnya tidak ada murid dengan Prosentase 0% yang sanggup memahami simbol huruf vokal serta konsonan tanpa bantuan guru, sanggup membedakan kata yang mempunyai huruf awal yang sama tanpa bantuan guru, sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama tanpa dorongan pendidik, sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata tanpa dorongan pendidik, sehingga diklasifikasikan Berkembang Sesuai Harapan dengan skor 14-15.

Setelah itu ada 0 murid dengan Prosentase 0% yang sanggup memahami simbol-simbol huruf vokal serta konsonan tanpa bantuan guru serta bisa menolong temannya, sanggup membedakan kata yang mempunyai huruf awal yang sama tanpa bantuan guru serta bisa menolong temannya, sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama tanpa dorongan pendidik serta bisa menolong temannya, sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata tanpa bantuan guru serta bisa menolong temannya, sehingga diklasifikasikan Berkembang Sangat Baik dengan skor 16-17.

Tabel 2. Kategori Keterampilan Membaca Awal Setelah di Berikan Perlakuan

| No | Interval | F | Kategori | Prosentase |
|----|----------|---|---------------------------|------------|
| 1. | 24-25 | - | Belum Berkembang | 0% |
| 2. | 26-27 | - | Mulai Berkembang | 0% |
| 3. | 28-29 | 3 | Berkembang Sesuai Harapan | 50% |
| 4. | 30-31 | 3 | Berkembang Sangat Baik | 50% |

Bersumber pada tabel diatas bisa dilihat kalau dari 6 murid yang terlibat pada kelompok eksperimen tidak ada murid dengan Prosentase 0% yang belum sanggup memahami simbol huruf vokal serta konsonan, belum sanggup membedakan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, belum sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, belum sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata meski dengan dorongan pendidik, sehingga diklasifikasikan Belum Berkembang dengan skor 24-25.

Selanjutnya tidak ada murid dengan Prosentase 0% yang sanggup memahami simbol huruf vokal serta konsonan, sanggup membedakan kata yang

mempunyai huruf awal yang sama, sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata walaupun dengan dorongan pendidik, sehingga diklasifikasikan Mulai Berkembang dengan skor 26-27. Berikutnya 3 murid dengan Prosentase 50% yang sanggup memahami simbol-simbol huruf vokal serta konsonan tanpa bantuan guru, sanggup membedakan kata yang huruf awalnya yang sama tanpa bantuan guru, sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama tanpa dorongan pendidik, sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata tanpa dorongan pendidik, sehingga diklasifikasikan Berkembang Sesuai Harapan dengan skor 28-29.

Setelah itu ada 3 murid dengan Prosentase 50% yang sanggup memahami simbol huruf vokal serta konsonan tanpa dorongan pendidik serta bisa menolong temannya, sanggup membedakan kata yang mempunyai huruf awal yang sama tanpa dorongan guru serta bisa menolong temannya, sanggup membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama tanpa dorongan pendidik serta bisa menolong temannya, sanggup menyusun suku kata jadi suatu kata tanpa dorongan guru serta bisa menolong kawannya, akhirnya diklasifikasikan Berkembang Sangat Baik dengan skor 30-31.

Keputusan dibuat bahwa model *problem-based learning* tidak berdampak pada peningkatan keterampilan membaca awal anak-anak di kelas eksperimen anak-anak berumur 5-6 tahun di TK Ar-Rahim. Keputusan ini dibuat karena jika $T_{hitung} < T_{tabel} = H_0$ dan H_1 ditolak. Bila $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$ ditolak serta H_1 diterima, yang berarti model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca awal anak-anak di grup eksperimen yang berumur 5-6 tahun di TK Ar-Rahim.

Bila $Z_{hitung} < Z_{tabel} = H_0$ diterima serta H_1 ditolak berarti model pembelajaran berbasis masalah tidak berdampak pada peningkatan keterampilan membaca permulaan anak di kelompok eksperimen yang berumur 5-6 tahun di TK Ar-Rahim. Ada pula nilai T_{hitung} yang didapatkan ialah 83 serta T_{tabel} adalah 2,228 hingga diperoleh $T_{hitung} 83 > T_{tabel} 2,228 = H_1$ diterima serta H_0 ditolak artinya terdapat

pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Sebaliknya Z_{hitung} yang diperoleh ialah 2,15 serta Z_{tabel} ialah 0,4842 hingga diperoleh $Z_{hitung} 2,15 > Z_{tabel} 0,4842 = H_0$ ditolak serta H_1 diterima artinya model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak pada kemampuan membaca permulaan anak.

Gambaran tindakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan membaca permulaan anak yang dilakukan pada penelitian ini yaitu *problem based learning* tematik dengan kegiatan dengan mengenal simbol-simbol huruf, membedakan kata, suku kata dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata yang sempurna. Pada kegiatan ini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu dan memotivasi anak sebelum melakukan kegiatan inti.

Selanjutnya pada saat proses pembelajaran berlangsung anak akan mengumpulkan informasi yang didapatkan dari peneliti untuk mengetahui langkah-langkah dari kegiatan yang diberikan. Lalu anak akan melengkapi huruf-huruf yang hilang, mencari dan membedakan huruf, membedakan suku kata serta menyusun suku kata yang diacak menjadi sebuah kata yang sempurna juga menghubungkan dengan gambar yang telah disediakan.

Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang untuk anak mengasah kemampuan berpikirnya juga mengolah kemampuannya dalam memecahkan masalah, selain itu model pembelajaran ini membuat anak tidak bosan dalam pembelajaran karena anak didik menyukai sesuatu yang menantang dan penasaran dengan kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu model pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai kelompok eksperimen setelah perlakuan lebih besar daripada nilai kelompok kontrol. *Pretest* diberikan pada kedua kelompok sebelum perlakuan. Setelah perlakuan, *Posttest* diberikan; hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata *Posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata *Posttest* kelompok kontrol. Oleh karena itu, dengan menggunakan model

pembelajaran berbasis masalah, perbedaan dalam kemampuan membaca awal anak dapat dilihat sebelum dan setelah kegiatan tersebut dilakukan.

Hasil penelitian Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam kemampuan membaca permulaan. Kelompok eksperimen menerima skor rata-rata yang lebih baik untuk kemampuan membaca permulaan daripada kelompok kontrol.

Hal ini disebabkan karena peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan Pembelajaran dengan model *problem based learning*, anak mengalami suatu proses memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah secara aktif. Oleh karena itu, model pembelajaran inilah yang diterapkan dalam proses berkegiatan pada anak. Perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan karena model pembelajaran berbasis masalah ini digunakan dan dianggap efektif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hal ini didukung oleh pernyataan Saily (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mendukung anak untuk memahami isi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan anak serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi anak. Adapun menurut Wulandari (2020) mengatakan bahwa mengembangkan suatu keterampilan dengan model pembelajaran *problem based learning* memiliki efektifitas lebih tinggi dibandingkan penggunaan model pembelajaran tradisional karena dengan model pembelajaran ini anak akan diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun pengetahuannya sendiri.

Anak didik rata-rata menyukai sesuatu yang menantang dan sangat tertarik dengan berbagai masalah yang ia temukan. Mereka melakukan percobaan-percobaan kecil untuk mengetahui tentang apa yang akan mereka temukan dari masalah tersebut seperti mereka akan mencari huruf-huruf dan mencoba menyusunnya terlebih dahulu hingga menjadi sebuah kata yang sempurna, ada

kepuasan tersendiri ketika anak didik tersebut berhasil menyusun huruf menjadi sebuah kata yang sempurna dibandingkan dengan pembelajaran model abjad/eja yang hanya menirukan huruf atau kata yang sudah disiapkan.

Dari hasil penelitian, kemampuan membaca permulaan anak menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa Puri Handayani pada tahun 2020 tentang analisis model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang mencakup 3 ranah yaitu ranah afektif (sikap), ranah kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Hasil uji hipotesis, yang menggunakan perhitungan statistik deskriptif dan non parametrik, memperkuat pernyataan tersebut. Hasil uji menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak-anak dalam kelompok eksperimen meningkat atau berubah secara signifikan setelah diterapkannya dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, kemampuan membaca awal anak-anak usia 5-6 tahun di TK Ar-Rahim dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis masalah.

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian oleh peneliti hingga bisa ditarik kesimpulan dari penelitian bahwa model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan cara memberikan kegiatan membaca permulaan pada murid. Dalam pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat, kegiatan yang dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah berdampak pada kemampuan membaca permulaan awal. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid berbeda sebelum dan setelah menggunakan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah. Kesimpulannya, model pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dengan kata lain,

kemampuan membaca awal anak-anak berusia lima hingga enam tahun di TK Ar-Rahim dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

REFERENSI

- Amal, A., Musi, M. A., & Hajerah, H. (2019). Pengaruh Reggio Emilia Approach dalam Bermain Peran dan Bererita terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4831>
- Asti, A. W., & Saodi, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.870>
- Bachtiar, Muhammad Yusri, Rusmayadi, H. (2021). *Pengembangan Kemampuan Sosial Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di TK Riyanti Kabupaten Gowa*. 914–923.
- Fadlillah, M. (2018). Konsep Dasar PAUD. In *Ponorogo*. Unmuh Ponorogo Press.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana.
- Marwany, K. H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berpikir Anak* (N. Imamah (ed.)). Hijaz Pustaka Mandiri.
- Parwoto, Munawwirah, B., & Ilyas, S. N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Puzzle Terhadap Kemampuan Kognitif Anak*. 7(April).
- Primasari, E., Herman, H., & Praningrum, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Metode Bermain Kartu Gambar Dan Kartu Suku Kata. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i2.26442>
- Purnamasari, C., Amal, A., & Herlina. (2021). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Atfhal*, 4(1), 78–89.
- Rusmayadi. (2019). PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL, KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1).
- Saily, S. (2019). *Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. 15(1), 46–61.
- Sani, R. A. (2018). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.

Sinaga Sangelia Esra, Dhieni Nurbiana, et all. (2022). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279–287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>

Susanto, A. (2014). Perkembangan Anak Usia Dini. In Y. Rendy (Ed.), *Pengantar dalam berbagai aspeknya* (3rd ed., p. 208). Prenadamendia Group.

Syamsuardi, H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 2(5), 1–7. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3104>